



► PENGELOLAAN SAMPAH

Jugangan Kini Menghiasi Lahan di Perkotaan



Harian Jogja/Hadid Husaini

Sugiyono menunjukkan jugangan untuk mengolah sampah menjadi kompos, di Sorosutan, Kota Jogja, Minggu (8/1).

Pemkot Jogja memulai program nol sampah anorganik pada 2023. Sejumlah warga di Kota Jogja sudah mulai mengolah sampah organik untuk menjadi sesuatu yang berguna. Berikut laporan yang dihimpun wartawan Harian Jogja, Hadid Husaini.

Lubang berdiameter 80 sentimeter dengan kedalaman dua meter terlihat di sekitar rumah yang ada di Kelurahan Sorosutan, Kota Jogja. Lubang itu tertutup rapat. Jeruji besi berbentuk persegi yang bisa dibuka-tutup menjadi "pintu" lubang

tersebut.

Lubang tersebut dinamakan *jugangan* yang dalam Bahasa Jawa berarti lubang dalam tanah. Layaknya *jugangan* yang ada di kampung-kampung, *jugangan* di Sorosutan fungsinya juga untuk membuang sampah. Hanya, sampah yang dibuang sudah dipilih dan akan diolah warga.

Jugangan tersebut dibuat dari hasil diskusi para pengurus kampung yang tergabung dalam Bank Sampah Sinar Lestari terkait dengan kondisi sampah di wilayah tersebut. Pembuatan *jugangan* itu dipilih karena berbagai alat pengolah

yang sudah ada sebelumnya dan sudah pernah dicoba gagal mengatasi penumpukan sampah organik.

"Segala bentuk jenis sampah organik masuknya di *jugangan* ini, nanti akan menjadi pupuk dalam jangka waktu tiga bulan," kata Sugiyono, salah seorang anggota Bank Sampah Sinar Lestari, Minggu (8/1).

Itu menambahkan *jugangan* itu menjadi tempat pembuangan sampah mulai dari sisa sayuran, makanan, hingga bangkai hewan seperti kucing, dan tikus.

► Halaman 10

Jugangan Kini...

Uniknya, *jugangan* tersebut tidak berbau. Pasalnya, di *jugangan* terdapat maggot yang dapat mengurangi bau sisa sampah maupun bangkai. Justru selama ini bau bukan berasal dari bangkai hewan, tetapi berasal dari santan yang merupakan sisa olahan dari makanan.

Nantinya sampah di *jugangan* akan mengalami proses pembusukan sebelum menjadi kompos. Berbeda dengan jenis pengolah sampah yang lain, *jugangan* ini dibuat dari baki beton yang cukup tebal bahkan saat dibebankan kendaraan berat, menurut Sugiyono, tidak akan hancur.

Dalam waktu tiga bulan tersebut, menurutnya, *jugangan* dapat memuat sekitar 400 kilogram bahan baku kompos yang kemudian di uji di laboratorium di Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Bahkan untuk menguji kualitas hasil pengolahan sampah melibatkan perguruan tinggi.

Sugiyono menyampaikan dirinya sering *ngobrol* dengan pihak yang memiliki kompetensi seperti Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk berkolaborasi dalam melakukan pengujian sampel kualitas hasil sampah tersebut. Salah satunya dengan Ngadiman, Dosen Mikrobiologi Pertanian UGM. Ke depan dengan adanya peran dari peneliti, *jugangan* tersebut bisa dipakai sebagai lokasi khusus untuk studi banding berbagai pihak tentang pengolahan sampah.

Selain itu, keuntungan dari *jugangan* ini menurut Sugiyono tidak mencemari air sumur tanah yang membuat kualitas

air menurun. Padahal selama ini, *jugangan* yang berada di dalam tanah sering dianggap mencemari kualitas air saat digunakan warga. Namun, selama ini warga tidak pernah mengeluhkan kondisi air.

Kesulitan Dana

Sorosutan yang terkenal dengan kampung penghasil kerajinan aluminium tersebut mengawali *pilot project jugangan* tersebut karena belum ada di wilayah lainnya. Meskipun begitu kondisi tersebut masih belum bisa merata di setiap lingkup di Sorosutan karena keterbatasan dana.

Pada tahun ini rencananya Tim Pengelola Sampah yang ada di Sorosutan akan membuat 50 titik *jugangan* di RW 9 dan RW 4 melalui Anggaran Kelurahan.

Salah satu warga Sorosutan Wadiono, mengaku setiap hari mendapat tugas untuk memastikan keterisian *jugangan* yang berada di depan rumahnya. Selain *jugangan*, Wadiono, memiliki berbagai jenis pengolah sampah jenis biopori seperti komposter yang terbentuk dari tong sampah melalui pengomposan sehingga sampah bisa diolah sebagai pupuk.

Ada pula Lodong Sisa Dapur (Losida) yang memanfaatkan Lodong atau wadah makanan dengan memasukkan sisa sampah dalam lodong tersebut dan dibiarkan selama dua hingga tiga bulan hingga menjadi kompos. "Ada juga eco enzim yang berfungsi sebagai penyulingan yang nantinya bisa dimanfaatkan sebagai pengobatan dari hasil

sampah buah," katanya.

Bank Sampah Sinar Lestari

Sejak pertama berdiri pada 2013, Bank Sampah Sinar Lestari telah mengukir beberapa Penghargaan. Hal tersebut tak lain karena wujud dedikasi para pengurus Bank Sampah. Total omzet yang bisa diraih saat ini mencapai Rp75 juta. Saat ini menjadi tantangan adalah bagaimana membangun kekuatan masyarakat untuk bisa berswada secara mandiri. Bank Sampah Sinar Lestari juga aktif menggelar kegiatan bersama dengan berbagai paguyuban bank sampah.

Berbagai pencapaian yang telah diraih oleh Bank Sampah Sinar Lestari salah satunya ada faktor dorongan dari orang terdekat yang memiliki kemampuan juga sering dilakukan. Salah satunya adalah Pembina Bank Sampah Sinar Lestari yang juga merupakan pemimpin perusahaan SP Aluminium, Beny Hendra Prasetya.

Dia rela mobilnya dipinjamkan untuk mengangkut sampah dan juga memberikan tempat berupa gedung sebagai kantor.

Selama ini Bank Sampah Sinar Lestari didorong oleh beberapa pihak yang peduli terhadap sampah seperti tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) dari Perusahaan SP Aluminium.

"Secara logika, aluminium tidak ada hubungannya dengan pengolahan sampah. Tapi di perusahaan kami itu ada *support* berupa dana CSR yang kami miliki," ujarnya. (hadid@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005